

REMPAH-REMPAH (CENGIKH, LADA, DAN PALA) SEBAGAI IDE PEMBUATAN MOTIF BATIK TULIS UNTUK BUSANA IKAT LILIT

SPICES (CLOVE, PEPPER, AND NUTMEG) AS THE IDEA OF MAKING BATIK TULIS MOTIVE FOR TIE WRAPPED CLOTHING

Oleh: Chahya Rhosyana, Nim. 11207241042, Program Studi Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, rossyanachahya@gmail.com

ABSTRAK

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk menciptakan motif batik tulis yang terinspirasi dari rempah-rempah (cengkih, lada, dan pala) untuk busana ikat lilit.

Proses pembuatan tugas akhir ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Kegiatan dalam tahap eksplorasi meliputi pencarian, penjelajahan, dan penggalian informasi yang berkaitan dengan ide penciptaan karya tentang rempah-rempah (cengkih, lada, dan pala), batik, dan perkembangan busana ikat lilit. Tahap perancangan dan tahap perwujudan batik tulis untuk busana ikat lilit dilakukan dengan enam langkah, yaitu penciptaan motif dengan menstilisasi bentuk dari cengkih, lada serta pala, pembuatan pola, pemindahan pola, pencantingan, pewarnaan, dan pelorodan.

Adapun hasil dari pembuatan motif batik tulis untuk busana ikat lilit ini berjumlah delapan lembar kain, yaitu: (1) Batik *Cengkih Bungalawangkiri*, (2) Batik *Kuncup Cengkih Baris*, (3) Batik *Bunga Lada*, (4) Batik *Untaian Lada*, (5) Batik *Lada Rambat*, (6) Batik *Biji Pala Salawaku*, (7) Batik *Buah Pala*, dan (8) Batik *Kombinasi Cenglapa*.

Kata Kunci: batik, cengkih, lada, dan pala, busana ikat lilit

ABSTRACT

This Final Art Project is aimed to create motives of batik tulis that inspired from spices (clove, pepper, and nutmeg) for tie wrapped clothing.

The process of making this final art project consist of three stages. They are exploration, design, and realization stage. The activities of exploration stage consist of searching, axaming, and investigating the information related to the idea of spices (clove, pepper, and nutmeg), batik, and the development of tie wrapped clothing. The design and the realization stage of batik tulis for tie wrapped clothing were done by six steps. They are creating motives by stylization of clove's, pepper's, and nutmeg's form, drawing the design, pencantingan, coloring, and pelorodan.

There are eight pieces of fabrics as the results of batik tulis motives for tie wrapped clothing. They are: (1) Batik Cengkih Bungalawangkiri, (2) Batik Kuncup Cengkih Baris, (3) Batik Bunga Lada, (4) Batik Untaian Lada, (5) Batik Lada Rambat, (6) Batik Biji Pala Salawaku, (7) Batik Buah Pala, and (8) Batik Kombinasi Cenglapa.

Key words: batik, clove, pepper, nutmeg, tie wrapped clothing.

I. PENDAHULUAN

Bumbu adalah roh yang menjiwai masakan dan bisa dikatakan masakan tanpa bumbu pada hakikatnya adalah hambar. Boga (2014: 13) menjelaskan bahwa, bumbu terdiri atas aneka jenis rempah yang bersasal dari bagian tanaman tertentu seperti akar, kulit, batang, daun, bunga, buah, dan juga biji. Jenis tanaman yang termasuk ke dalam kategori rempah diantaranya, kapulaga, cengkih, ketumbar, lada, pala, kayu manis, jinten, dan kemiri.

Cengkih, lada, dan pala merupakan tiga dari sekian banyaknya tanaman rempah yang ada di Indonesia. Bahkan, ketiga tanaman rempah tersebut pernah menjadi tanaman yang sangat dicari oleh bangsa Eropa karena memiliki khasiat untuk menghangatkan tubuh dan menurunkan demam. Ketiga tanaman rempah ini juga dianggap sebagai primadona karena memiliki potensi pasar yang tinggi di luar negeri hingga akhirnya terjadi ekspansi di Indonesia (Rahardi, 1993: 3).

Rumphius memaparkan pohon cengkih dalam sajaknya tahun 1697 yang berbunyi, "Pohon cengkih merupakan pohon terindah, paling menarik, terlebih lagi, pada saat pucuk dengan warna merah atau kemerahan keluar serentak..." (Hadiwijaya, 1986: 4). Begitupun dengan lada, meski bentuknya sangat sederhana, namun lada memiliki keindahan tersendiri pada malai atau untaian bunganya. Bunga lada memiliki ukuran yang sangat kecil dan dari setiap bunga kecil itulah biji lada lahir. Sedangkan pala, memiliki bunga yang berbeda dari kebanyakan tanaman lainnya. Jika beberapa

tanaman memiliki bunga yang lebih dikenal dengan istilah 'kembang', maka pala memiliki biji dan selaput biji (*fuli*) sebagai 'kembang'-nya (Sunanto, 1993: 16).

Saat ini, berbusana batik tidak seperti pada zaman dahulu yang harus mengikuti aturan-aturan pemakaian kain batik. Jika dahulu kain batik hanya digunakan sebagai busana upacara adat (Jawa) yang dipadu-padankan dengan kebaya maupun *bescap*, saat ini batik menjadi lebih bisa dikreasikan dalam berbagai bentuk busana, salah satunya dijadikan sebagai busana ikat lilit (tanpa jahit).

Penggunaan busana ikat lilit dapat juga menunjang penampilan kaum wanita juga pria masa kini yang memiliki pekerjaan dengan mobilitas tinggi karena tidak mengganggu ruang gerak si pengguna. Selain itu, dengan menggunakan ikat lilit, selebar kain dapat diterapkan menjadi beberapa jenis busana, seperti busana formal, semi formal, dan non formal namun tetap membuat penggunaanya terlihat *trendy*, *chic*, dan *stylish*.

Kecintaan terhadap nilai sejarah dan karakteristik yang terkandung oleh ketiga tanaman rempah dan batik serta perkembangan mode inilah yang akhirnya menjadi gagasan penulis untuk membuat tugas akhir karya seni dengan cengkih, lada, dan pala sebagai ide dalam pembuatan motif batik tulis untuk busana ikat lilit. Dalam hal ini, penulis juga berharap batik dapat dijadikan sebagai media untuk mengekspresikan diri dan sarana kreatif dalam berbusana pada setiap kesempatan.

II. METODE PENCIPTAAN KARYA

Proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga pilar utama penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, SP., 2007: 329).

A. Eksplorasi

Merupakan langkah awal yang dilakukan untuk menggali sumber ide agar sumber referensi yang dianalisis dan diolah dapat terkumpul dengan tujuan mendapatkan kesimpulan yang akan digunakan sebagai materi dalam melakukan perancangan. Kegiatan ini meliputi:

1. **Pengamatan visual** mengenai rempah-rempah (cengkih, lada, dan pala) serta penggunaan busana ikat lilit sebagai objek yang dianalisis guna merangsang tumbuhnya kreativitas dalam proses penciptaan karya batik.
2. **Pengumpulan informasi** melalui studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan pemahaman dan pengetahuan guna menguatkan gagasan penciptaan karya batik yang akan dibuat.
3. **Melakukan analisis** bentuk cengkih, lada, dan pala serta busana ikat lilit, bahan, dan teknik yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini.

B. Perancangan

Tahap perancangan dilakukan dengan bersumber pada hasil analisis yang telah didapatkan paska proses eksplorasi. Kemudian, hasil tersebut divisualisasikan ke dalam berbagai bentuk (sketsa) alternatif, penetapan motif terpilih, dan penyusunan motif terpilih ke dalam pola sebagai perwujudan.

C. Perwujudan

Tahap perwujudan motif rempah-rempah (cengkih, lada, dan pala) untuk busana ikat lilit ini, langkah yang dilakukan penulis yaitu merealisasikan motif yang telah disusun menjadi pola ke dalam karya batik yang sesungguhnya. Adapun proses perwujudan dari karya batik ini sebagai berikut:

1. Persiapan Alat

Alat yang digunakan dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini, yaitu alat gambar, kertas HVS dan Kalkir, meja pola, canting, kompor listrik, wajan, gelas, kuas, *dingklik*, *gawangan*, sarung tangan, ember, spanram, dandang, dan tongkat kayu

2. Persiapan Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini, yaitu kan primissima dan pashmina, malam dan parafin, pewarna (remasol, naphthol, dan indigosol), dan *waterglass*.

3. Pemindahan Pola

Menurut Soedarso (1971: 11), pada umumnya, pola hias terdiri dari motif pokok, motif pendukung, motif isian/pelengkap. Tujuan dari pemindahan gambar pola yang telah dibuat ke kain mori primissima maupun

pashmina yaitu untuk memudahkan proses pencantingan. Pemindahan atau penjiplakkan pola dari gambar ke kain primissima maupun pashmina dengan menggunakan meja pola.

4. Pencantingan

Proses pencantingan terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

a. *Nglowong*

Nglowong dikenal sebagai proses pencantingan tahap pertama untuk membentuk *outline*/kerangka pola pada motif batik dengan menggunakan canting *klowong*.

b. *Ngisen*

Ngisen dilakukan untuk mengisi motif utama dan bidang kosong pada kain agar terlihat lebih menarik dengan menggunakan menggunakan canting cecek.

c. *Nembok*

Nembok dilakukan untuk menutup sebagian motif atau bagian latar belakang agar tidak terkena warna dalam proses pewarnaan selanjutnya dengan menggunakan canting *tembokan*. Penembokkan dapat dilakukan sebelum atau sesudah kain diberi warna.

5. Pewarnaan

Dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini, penulis menggunakan berbagai pewarna kimia, antara lain remasol, naphthol, dan indigosol. Sedangkan untuk teknik pewarnaannya, penulis menggunakan teknik colet dan teknik tutup celup.

6. Pelorodan

Pelorodan dilakukan untuk menghilangkan malam yang menempel pada kain dengan cara merebus kain menggunakan air yang dicampur dengan *waterglass*. Proses perebusan kain ini bertujuan untuk membersihkan malam yang menempel pada kain. Selanjutnya, kain dijemur ditempat yang teduh agar tidak langsung terkena sinar matahari. Hal ini guna menghindari pudarnya kadar warna pada kain jika terus-menerus terkena sinar matahari secara langsung. Penjemuran dilakukan hingga kain benar-benar kering.

III. HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Pembuatan tugas akhir karya seni ini, penulis membuat delapan motif batik untuk busana ikat lilit dengan menggunakan sebanyak tujuh kain primissima yang masing-masing memiliki ukuran panjang 2m dan lebar 1,15m dan satu kain pashmina dengan ukuran lebar 0,50m dan panjang 1,25m.

Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan karya batik ini yaitu batik tulis. Sedangkan untuk proses pewarnaannya, penulis menggunakan teknik tutup celup dan colet. Pewarna yang digunakan yaitu pewarna kimia, diantaranya adalah naphthol, remasol, dan indigosol.

Hal yang membedakan dari karya batik ini yaitu pada penyusunan motif dan polanya yang beragam sehingga ketika digunakan sebagai busana ikat lilit akan memunculkan tatanan motif dan pola yang terkesan variatif dan tidak monoton. Adapun hasil dari pembuatan

motif batik tulis untuk busana ikat lilit ini sebagai berikut:

1. Batik Cengkih Bungalawangkiri

Batik ini berukuran 210 x 125 cm. Kain mori primissima dipilih sebagai media pembuatan batik karena serat benangnya halus dan tidak mudah menimbulkan rasa panas ketika digunakan. Motif yang dibuat memvisualisasikan tentang cengkih tipe Bungalawangkiri yang sedang berbunga. Motif pendukung berupa garis putus-putus yang melingkari bunga cengkih tipe bungalawangkiri menggambarkan bunga-bunga cengkih yang terbang terbawa angin.

Perpaduan antara warna merah-hitam-putih dengan leher V yang dimunculkan dari gaun lilit tidak hanya menghadirkan kesan tegas namun juga memberikan kesan *simple* dan *girly* dari si pengguna.



Gambar 1. Batik Cengkih Bungalawangkiri
Sumber: dokumentasi Chahya Rhosyana, 2016

2. Batik Kuncup Cengkih Baris

Batik ini berukuran 200 x 115 cm. Kain mori primissima dipilih karena serat benangnya

halus dan tidak mudah menimbulkan rasa panas ketika digunakan.

Motif Kuncup Bunga Cengkih dan tumpal Barisan Benteng disusun secara berulang namun tidak menutupi seluruh permukaan kain. Motif-motif tersebut juga dikombinasikan dengan permainan garis yang disusun secara teratur untuk member kesan muda, *stylish*, dan dinamis secara bersamaan. Hal ini dimaksudkan agar ketika digunakan dengan teknik ikat Galembong, kain akan memperlihatkan dua motif yang berbeda pada tubuh bagian kanan dan tubuh bagian kiri si pengguna.



Gambar 2. Batik Kuncup Cengkih Baris
Sumber: dokumentasi Chahya Rhosyana, 2016

3. Batik Bunga Lada

Batik ini berukuran 125 x 50 cm. Kain pashmina dipilih sebagai media pembuatan batik karena tidak mudah menimbulkan rasa panas dan sifat bahannya lebih jatuh ketika digunakan.

Motif yang dibuat memvisualisasikan tentang bunga lada yang menempel pada malai

atau untaian. Selain itu, motif *cecek* berupa titik-titik yang mewakilkan panen lada juga digunakan sebagai latar menambah keindahan motif dan warna kain. Warna yang dihadirkan memberi kesan muda dan lembut. Penerapan teknik ikat untuk rompi ini membuat penggunaanya terlihat feminin dan juga maskulin.



Gambar 3. Batik Bunga Lada
Sumber: dokumentasi Cahya Rhosyana, 2016

4. Batik Untaian Lada

Batik ini berukuran 210 x 125 cm. Kain *mori primissima* dipilih karena serat benangnya halus dan tidak mudah menimbulkan rasa panas ketika digunakan.

Motif ini menggambarkan buah lada yang masih menempel pada malai atau untaian dengan tujuan mengenalkan kepada masyarakat tentang bentuk lada sebelum dipanen. Motif untaian lada disusun secara berulang namun tidak memenuhi seluruh permukaan kain. Motif ini juga dikombinasikan dengan permainan garis agar lebih variatif dan menyiratkan kesan muda,

modern serta tegas. *Wiru* atau lipitan yang dihadirkan dari rok lilit aksesoris puntir ini memberi kesan manis dan berhasil menonjolkan motif yang berbeda hasil dari penempatan motif yang terinspirasi dari batik *Pagi-Sore* agar tidak monoton.



Gambar 4. Batik Untaian Lada
Sumber: dokumentasi Cahya Rhosyana, 2016

5. Batik Lada Rambut

Batik Lada Rambut menggunakan kain *primissima* berukuran 200 x 115 cm. Motif yang dibuat memvisualisasikan tentang tanaman lada yang tumbuhnya merambat dengan bagian tubuh yang terdiri dari tangkai atau sulur, daun, dan buah lada yang masih menempel pada malainya pada waktu pagi hari atau saat ada sinar matahari.

Pola Lada Rambut disusun secara berulang pada setengah bidang kain. Penulis juga memberikan motif-motif pendukung seperti *suluran* dengan kombinasi permainan garis. Warna yang dihadirkan yaitu keindahan warna

langit saat fajar mulai menyingsing. Warna ini cocok digunakan oleh wanita maupun pria. Penerapan teknik ikat lilit untuk rok dengan aksesoris *wiru*, membuat penggunaannya terlihat manis juga anggun dan menonjolkan karakteristik pada penampilan penggunaannya. Selain itu, aksesoris *wiru* atau lipitan yang dihadirkan dari rok lilit ini memberi kesan cantik, modern, dan elegan serta berhasil menonjolkan motif yang berbeda hasil dari penempatan motif yang terinspirasi dari batik Pagi-Sore agar tidak monoton dan nampak muda.



Gambar 5. Batik Lada Rambat
Sumber: dokumentasi Chahya Rhosyana, 2016

6. Batik Biji Pala Salawaku

Batik ini menggunakan kain *primissima* berukuran 200 x 115 cm. Motif yang dibuat memvisualisasikan tentang bagian dalam dari buah pala, yaitu biji pala yang dijadikan motif utama bersama tameng (*Salawaku*). Pola Biji Pala Salawaku disusun secara berulang dan

diposisikan hingga membentuk belah ketupat yang menyerupai permata pada kain. Penulis juga memberikan motif-motif pendukung seperti pecahan, garis, spiral, dan motif pinggiran.

Penerapan gaun lilit dengan aksesoris *wiru* ini berhasil menonjolkan berbagai motif yang terdapat pada kain sehingga kesan muda, cantik, elegan, modern, dan dinamis dapat terpancar. Warna yang dihadirkan pun dibuat tegas namun lembut karena kain ini diterapkan sebagai gaun lilit untuk wanita.



Gambar 6. Batik Biji Pala Salawaku
Sumber: dokumentasi Chahya Rhosyana, 2016

7. Batik Buah Pala

Batik ini berukuran 200 x 115 cm. Kain *mori primissima* dipilih sebagai media pembuatan batik karena serat benangnya halus dan tidak mudah menimbulkan rasa panas ketika digunakan.

Pada motif ini terdapat buah pala yang masih berada di ranting dan sudah terbelah menjadi dua menunjukkan bagian isinya, yaitu biji pala yang terbungkus oleh fuli. Motif buah

pala disusun secara berulang pada posisi pinggir dengan mengosongkan bagian tengah kain dan memberi aksan garis melalui warna pada bagian tepi kain. Susunan motif ini membentuk pola yang sangat dinamis dan menarik. Warna yang dihadirkan pun dibuat tegas dan berani. Penerapan rok lilit ini memberikan kesan cantik, segar, dan elegan.



Gambar 7. Batik Buah Pala
Sumber: dokumentasi Chahya Rhosyana, 2016

8. Batik Kombinasi Cenglapa

Batik Kombinasi Cenglapa ini menggunakan kain primissima berukuran 200 x 115 cm. Motif kombinasi cenglapa disusun secara berulang hingga mengisi hampir sebagian besar permukaan kain. Penulis juga memberikan ruang kosong yang diberikan motif berbentuk kumpulan bujur sangkar berbagai ukuran dan motif pinggiran berupa permainan garis untuk memberikan kesan yang tidak monoton. Warna yang dihadirkan pun dibuat tradisional untuk menghadirkan kesan tegas, berwibawa, agung, dan elegan.



Gambar 8. Batik Kombinasi Cenglapa
Sumber: dokumentasi Chahya Rhosyana, 2016

IV. KESIMPULAN

Penciptaan motif batik rempah-rempah (cengkih, lada, dan pala) untuk busana ikat lilit ini merupakan penciptaan motif dengan menstilisasi bentuk dari cengkih, lada serta pala. Pada pembuatan tugas akhir karya seni ini, penulis membuat delapan motif batik untuk busana ikat lilit dengan menggunakan sebanyak tujuh kain primissima yang masing-masing memiliki ukuran panjang 2m dan lebar 1,15m dan satu kain pashmina dengan ukuran lebar 0,50m dan panjang 1,25m.

Pembuatan tugas akhir ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Kegiatan dalam tahap eksplorasi meliputi pencarian, penjelajahan, dan penggalian informasi yang berkaitan dengan ide penciptaan karya tentang rempah-rempah (cengkih, lada, dan pala), batik, dan perkembangan busana ikat lilit. Tahap perancangan dan perwujudan batik tulis untuk busana ikat lilit dilakukan dengan

enam langkah, yaitu penciptaan motif, pembuatan pola, pemindahan pola, pencantingan, pewarnaan, dan pelorodan.

Motif batik dalam karya tugas akhir ini diterapkan pada kain sebagai busana ikat lilit untuk wanita maupun pria. Karya batik ini berjumlah delapan lembar dengan motif dan penyusunan pola yang berbeda. Adapun hasil dari pembuatan motif batik tulis untuk busana ikat lilit ini berjumlah delapan lembar kain, yaitu: (1) Batik *Cengkih Bungalawangkiri*, (2) Batik *Kuncup Cengkih Baris*, (3) Batik *Bunga Lada*, (4) Batik *Untaian Lada*, (5) Batik *Lada Rambat*, (6) Batik *Biji Pala Salawaku*, (7) Batik *Buah Pala*, dan (8) Batik *Kombinasi Cenglapa*.

V. DAFTAR PUSTAKA

Boga, Yasa. (2014). *DAPUR INDONESIA: 300 Resep Masakan Populer Nusantara*. jkRT: Gramedia Pustaka.

Gustami, Sp. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.

Hadiwijaya, Prof. Dr. Ir. H. Toyib. (1986). *Cengkeh: Data dan Petunjuk ke Arah Swasembada*. Cetakan Ke-7. Jakarta: PT. Gunung Agung.

Rahardi, F, dkk. (1993). *Agribisnis Tanaman Perkebunan*. Cetakan Ke-1. Jakarta: PT Penebar Swadaya.

Soedarso. (1971). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian.

Sunanto, Ir. Hatta. (1993). *Budidaya Pala, Komoditas Ekspor*. Yogyakarta: Kanisius.

Yogyakarta, 14 Juli 2016

Mengetahui

Reviewer



Drs. Martono, M.Pd

NIP. 1959418 19873 1 003

Pembimbing



Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.

NIP. 19581231 198812 1 001